

CAMPUR KODE BAHASA DAERAH PADA TUTURAN BAHASA INDONESIA DALAM FILM *NGERI-NGERI SEDAP*

Fadqiya Nor Fadila¹, Ari Ambarwati², Itznaniyah Umie Murniatie³

(*Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA*)

Email: fadqiya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk mendiskripsikan data secara sistematis dan bersifat akurat. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor yang menjadi penyebabnya. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki latar belakang budaya Batak yang sangat kental, sehingga dialog percakapan yang digunakan dalam film tersebut kebanyakan menggunakan bahasa daerah, selain itu film ini mengandung campur kode yang dituturkan oleh karakter tokoh pada film tersebut dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam dialog. Berdasarkan analisis peneliti menemukan data campur kode berupa penyisipan unsur unsur berupa kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. Faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam film tersebut adalah faktor kebahasaan, faktor lawan tutur, dan faktor latar budaya. Bahasa yang digunakan dalam film tersebut menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, Batak, Jawa, dan Sunda. Jenis bahasa yang sering digunakan yaitu campur kode bahasa Indonesia dan Batak karena dominan masyarakat Batak dalam film tersebut.

Kata kunci : *campur kode, bahasa daerah, bahasa Indonesia, film*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting agar memudahkan manusia berinteraksi. Tanpa bahasa, individu akan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan, sehingga kehidupan sosial akan terganggu. Manfaat dari adanya bahasa ini kita bisa saling memahami dan berkomunikasi, agar dapat memungkinkan hubungan antara sesama manusia tetap terjalin dengan baik. Komunikasi dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat, seperti yang dikatakan oleh Lupitasari & Setiawan (2022) bahwa komunikasi tentu membutuhkan sebuah media yaitu bahasa. Manusia juga memiliki ranah kehidupan yang luas maka dari itu adalah salah satu bukti bahwa bahasa

memiliki banyak fungsi tergantung situasi dan tempat bahasa itu sendiri digunakan. Masyarakat pun beradaptasi dengan menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan berkualitas. Salah satu contohnya adalah penggabungan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan, yang kemudian menghasilkan variasi-variasi bahasa (Violita & Rosadi, 2024).

Variasi bahasa dapat terjadi di negara Indonesia, karena merupakan negara yang kaya akan budaya, wilayahnya yang luas dengan berbagai macam ras suku dan budaya yang bermacam-macam. Banyak masyarakat modern menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksi mereka. Fenomena ini, yang dikenal sebagai bilingualisme, merupakan karakteristik kehidupan berbahasa yang muncul akibat kontak bahasa dan budaya.

Campur kode adalah fenomena linguistik umum yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal dan sering kali mencerminkan latar belakang sosial, budaya, maupun kebiasaan penuturnya. Menurut Suwito dalam Dianati & Rakhman (2024) campur kode terjadi ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan elemen dari bahasa lain dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Campur kode dianggap sebagai perpaduan antara dua atau lebih bahasa dalam satu ucapan, dengan elemen-elemen yang saling mendukung fungsi searah dalam kalimat (Lupitasari & Setiawan, 2022). Fenomena tersebut terjadi karena adanya saling ketergantungan antar bahasa yang digunakan oleh penuturnya.

Suwito dalam Fauzi dkk (2023) mengklasifikasikan campur kode dalam dua macam, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi ketika penutur menyisipkan unsur antarbahasa sendiri (bahasa daerah) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia yang umumnya terjadi karena latar belakang budaya dan kebiasaan. Campur kode ke luar terjadi ketika menyisipkan bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab) ke dalam tuturan bahasa Indonesia dan biasanya terjadi karena pengaruh teknologi dan globalisasi.

Suwito dalam Fathurrohman (2012) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan unsur kebahasaan dalam 5 macam yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, campur kode bentuk baster, campur kode bentuk

perulangan kata, dan campur kode bentuk klausa. Fenomena campur kode sering ditemukan dalam lingkungan sekitar seperti lingkungan kerja, lingkungan sekolah, pasar dan media massa. Salah satu karya sastra yang menggunakan campuran dua bahasa adalah film. Film seringkali menjadi media yang menampilkan campur kode, terutama ketika penulisnya mahir dalam beberapa bahasa, sehingga menciptakan variasi bahasa yang beragam (Violita & Rosadi, 2024).

Film sebagai contoh bentuk karya sastra yang mencerminkan dan mempresentasikan kehidupan sosial berlandaskan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Masruro dkk, 2021). karena memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi visual bergerak yang menarik banyak peminatnya diluar sana (Rizky & Stellarosa, 2019). film juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi siswa di sekolah, sebab dalam sebuah film pasti terdapat sebuah unsur-unsur kebudayaan yang dapat berimplikasi dalam pembelajaran.

Cara efektif untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan generasi yang kreatif dan berpengetahuan luas terutama dalam teknologi, penggunaan film sebagai media pembelajaran sangat efektif. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dan cukup representatif memajukan budaya dari salah satu suku yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film ini merupakan sebuah karya seni yang menceritakan tentang kehidupan keluarga Batak dengan genre komedi, karya Bene Dion Rajagukguk yang dibuat pada tahun 2022. Sejak tayang pada 2 Juni 2022, film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini sudah ditonton oleh 2,8 juta penonton, semenjak rilisnya film ini berhasil ditonton oleh 2.886.161 penonton. Tak hanya itu film ini meraih beberapa penghargaan Awards di beberapa acara penghargaan bergengsi di negara, film ini juga meraih Oscar Awards 2023 ke-95 yang digelar di *Dolby Theatre Los Angeles* kategori *Best International Feature Film* pada 12 Maret 2023, yang mana terpilih untuk mewakili Indonesia di *Academy Awards* (Salsa Bila dkk, 2023)

Karya sastra film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki banyak ragam unsur kebahasaan di dalamnya, oleh karena itu film ini merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan keberagaman bahasa di Indonesia. Adapun ragam bahasa yang terdapat di dalamnya yaitu, bahasa Indonesia, Inggris, Batak, Sunda, Jawa dan

bahasa anak muda atau bahasa gaul. Hal ini yang bisa menjadikan ketertarikan para penonton untuk melihatnya, keberagaman bahasa ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. karena adanya ragam bahasa yang digunakan oleh berbagai tokoh tersebut, dapat menyebabkan terealisasinya peristiwa campur kode.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah “*Campur Kode pada Tuturan Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Naskah Drama Kelas XI SMA/MA*” karya Syarif Firman tahun 2024. Penelitian sejenis kedua berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” karya Ana Marlina tahun 2018. Penelitian sejenis ketiga berjudul “*Campur Kode dan Alih Kode pada Film Ngeri-Ngeri Sedap serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI*” karya Mia Resti Fauzi, Oding Supriadi dkk tahun 2023. Penelitian sejenis keempat berjudul “*Campur Kode dalam Film dan Pembelajaran Indonesia di SMA*” karya Denti Okta dkk tahun 2018.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang apa saja bentuk campur kode bahasa daerah yang ada pada tuturan bahasa Indonesia serta faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Campur kode Bahasa Daerah pada Tuturan Bahasa Indonesia dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk campur kode dalam dialog film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam dialog film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif Jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan dari judul penelitian ini, yaitu mendeskripsikan data secara sistematis dan bersifat akurat. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat mengumpulkan data secara mendalam tentang bagaimana bentuk campur kode

yang terjadi dalam konteks percakapan yang ada dalam film tersebut, serta faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, dengan memilih pendekatan kualitatif peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam interaksi yang terjadi baik dari sisi penggunaan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sebuah film yang menggambarkan kehidupan masyarakat Batak dengan berbagai budaya dan cara mereka berinteraksi dengan sesama. Film ini menampilkan penggunaan berbagai bahasa daerah seperti bahasa Batak, Jawa dan Sunda yang menggambarkan realitas sosial dan budaya Batak dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data yang digunakan yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berfungsi sebagai sumber teks utama untuk menganalisis fenomena campur kode. Data yang diambil yaitu bersumber dari tuturan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang terdapat unsur campur kode di dalamnya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non partisipan karena peneliti hanya mengamati dialog dan menyimak dialog para tokoh dalam film tersebut tanpa terlibat langsung. Selanjutnya yaitu teknik pencatatan dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan bukti berupa cuplikan dialog yang ada dalam film. Selain itu untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, karena dalam penelitian kualitatif seringkali menggunakan teknik ini untuk meningkatkan validasi data (Chasanah, 2021).

Peneliti memvalidasi data dengan menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap*, kemudian mencatat data yang diperlukan. Langkah selanjutnya adalah menonton dan menyimak kembali film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk memeriksa ulang data yang telah dicatat. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengevaluasi apakah ada data yang tidak relevan, sehingga dapat dipilih dan disaring kembali.

Pada bagian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara sistematis dan mendalam. Langkah pertama adalah identifikasi bentuk campur kode, di mana peneliti mengidentifikasi berbagai jenis campur kode bahasa daerah pada tuturan bahasa Indonesia dalam film tersebut. Bentuk-bentuk campur kode ini kemudian dikategorikan berdasarkan jenisnya, seperti campur kode eksternal atau internal.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis faktor penyebab campur kode dengan menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Faktor-faktor ini meliputi hubungan antar karakter, konteks percakapan, serta nilai budaya yang ada dalam masyarakat disana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan data campur kode berupa penyisipan unsur unsur berupa kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. Faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam film tersebut adalah faktor kebahasaan, faktor lawan tutur, dan faktor latar budaya. Bahasa yang digunakan dalam film tersebut menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, Batak, Jawa, dan Sunda. Jenis bahasa yang sering digunakan yaitu campur kode bahasa Indonesia dan Batak karena dominan masyarakat Batak dalam film tersebut. Berikut penjabarannya.

a) Campur Kode Bentuk Kata

Campur kode bentuk kata ialah ketika unsur yang dimiliki bahasa itu sendiri (misalnya bahasa daerah) disisipkan dalam bentuk satu kata tunggal, tanpa mengalami perubahan bentuk atau struktur ketika dimasukkan ke dalam kalimat bahasa utama. Data campur kode yang ditemukan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Berikut beberapa contoh data yang telah ditemukan:

Contoh (1)

Pak Domu: “Silahkan duduk *lae*”

Tuturan berdasarkan contoh (1) menandakan adanya campur kode bentuk kata. Bentuk kata pada tuturan diatas berasal dari bahasa Batak yang disisipkan ke bahasa Indonesia yaitu kata “*lae*” dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai panggilan akrab kepada teman laki-laki atau juga bisa untuk menyebut adik laki-laki. Kata “*lae*” merupakan jenis campur kode bentuk kata karena merupakan kata tunggal, bukan frasa ataupun klausa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan

oleh Indrayani (2018) kata adalah unit terkecil dalam sintaksis dan unit terbesar dalam morfologi.

Contoh (2)

Mak Domu: “Kan kita harus ke rumah *inang*”

Tuturan berdasarkan contoh (2) terdapat campur kode bentuk kata. Bentuk kata pada tuturan diatas berasal dari bahasa Batak yaitu *inang* yang berarti ibu atau digunakan sebagai panggilan hormat untuk perempuan yang lebih tua. Campur kode diatas terjadi karena faktor kebiasaan, penggunaan kata *inang* untuk menunjukkan rasa hormat atau kedekatan dengan perempuan yang lebih tua dalam konteks budaya Batak. Kedua kata diatas merupakan contoh campur kode bentuk kata karena merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Batak yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia secara utuh, tanpa adanya perubahan bentuk atau arti, hal ini menunjukkan fenomena masyarakat Indonesia yang bilingualisme, seperti yang dikatakan oleh Edi dkk (2022) bahwa masyarakat bilingualisme adalah seseorang yang memiliki kemampuan dua bahasa atau lebih baik secara lisan maupun tulis. Penelitian yang sesuai selanjutnya yaitu Simanjuntak & Manurung (2022) bahwa Penggunaan istilah seperti *inang*, *amang*, dan *lae* dalam film daerah menunjukkan cara masyarakat menyampaikan relasi sosial dan penghormatan berdasarkan struktur budaya lokal.

Contoh (3)

Pak Domu: “Kan sudah ku bilang, jangan jemput jemput ke *lapo* malu”

Tuturan berdasarkan contoh (3) terdapat campur kode bentuk kata. Bentuk kata pada tuturan diatas berasal dari bahasa Batak yaitu kata *lapo* yang berarti warung atau kedai tempat berkumpul. Masyarakat Batak sering menggunakan kata *lapo* dalam keseharian mereka untuk menyebut warung. Kata *lapo* bisa disebut dengan campur kode bentuk kata karena merupakan satuan bahasa yang terkecil, kata *lapo* dalam percakapan di film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini seringkali muncul dan diucapkan, karena penggunaan kata *lapo* berfungsi sebagai penanda identitas budaya Batak, yang dapat memperkuat karakter setiap tokoh. Seperti yang dikatakan oleh (Rohim dkk (2013) bahwa kata merupakan unit terkecil dalam bahasa yang dapat menempati fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan dalam

sebuah susunan kalimat. Penelitian ini menguatkan penelitian yang dikemukakan oleh Rohim dkk (2013) bahwa kata merupakan unit terkecil dalam bahasa yang dapat digunakan dalam struktur sintaksis dalam hal ini, kata *lapo* digunakan sebagai keterangan tempat.

Contoh (4)

Opung: “*pahompu* ku itu ya mereka”

Berdasarkan contoh (4) terdapat campur kode bentuk kata, yaitu pada kata *pahompu*. Kata ini berasal dari Batak yang memiliki arti cucu dalam bahasa Indonesia. *pahompu* merupakan campur kode bentuk kata karena hanya satu kata daerah yang digunakan dalam kalimat tersebut. Disebut dengan campur kode bentuk kata karena *pahompu* bukanlah kalimat lengkap melainkan kata tunggal yang dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, karena campur kode bentuk kata terjadi ketika bahasa daerah atau bahasa asing dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryanirmala & Yaqien (2020) bahwa campur kode merupakan masuknya unsur bahasa ke bahasa lain. Pendapat lain disampaikan oleh Pratiwi (2023) bahwa kata seperti *pahompu*, *amang*, dan *inang* tidak sekadar menunjukkan hubungan keluarga, tetapi juga merepresentasikan sistem sosial dan nilai penghormatan dalam budaya Batak.

Contoh (5)

Neni: “*Ak* aku ikut ya”

Berdasarkan data (11) terdapat campur kode bentuk kata yang berasal dari bahasa Sunda yaitu *ak* atau *aak* dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan sebagai panggilan untuk laki-laki yang lebih tua. Kalimat diatas merupakan campur kode bentuk kata karena terdapat penyisipan kata *ak* ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *ak* termasuk campur kode karena walaupun kata yang digunakan sedikit tetap dinamakan dengan campur kode karena, merupakan penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *ak* merupakan bentuk singkatan dari kata *akang* atau biasanya orang Sunda menyebutnya dengan *abang*, panggilan ini merupakan bentuk ciri khas yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Seperti yang disampaikan oleh Suryanirmala & Yaqien (2020) setiap daerah

memiliki ciri khas bahasanya sendiri, bahasa daerah juga merupakan sebuah tanda dan ciri untuk mengetahui identitas suku.

b) Campur Kode Bentuk Frasa

Penelitian ini menemukan campur kode bentuk frasa menggunakan bahasa Indonesia, Batak, Sunda, dan Jawa. Berikut penjelasannya

Contoh (1)

Mamak: “Mau bahas pesta *sulang sulang pahompu* itu kan seminggu lagi”

Tuturan berdasarkan contoh (1) menunjukkan bahwa adanya campur kode bentuk frasa yang berasal dari bahasa Batak *sulang sulang pahompu*. Frasa *sulang sulang pahompu* dalam konteks budaya Batak merujuk pada pesta adat yang berkaitan dengan anak atau cucu, biasanya dalam konteks pemberian ulos atau penerimaan kehormatan adat. Kalimat ini mencampurkan bahasa Indonesia dengan frasa adat dari bahasa Batak, sehingga tergolong campur kode berbentuk frasa, karena bagian yang dicampurkan (*sulang sulang pahompu*) berfungsi sebagai satuan makna yang utuh dalam struktur kalimat, namun berasal dari bahasa yang berbeda. Penjelasan yang telah dianalisis di atas sesuai dengan pendapat Dhenggo & Wahyuningsih (2023) bahwa campur kode sering terjadi karena tidak tersedianya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, khususnya untuk istilah yang berkaitan dengan budaya dan adat lokal. Oleh karena itu, penutur tetap menggunakan istilah asli seperti *sulang sulang pahompu* agar makna dan konteks adat tetap utuh dan dipahami.

Contoh (2)

Bapak Neni: “*Iyeu lain* soal rencana pernikahan kamu”

Tuturan berdasarkan contoh (2) menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk frasa. Frasa “*iyeu lain*” yang digunakan dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Sunda. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ini bukan. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan berbahasa Indonesia oleh Bapak Neny menunjukkan terjadinya campur kode antarbahasa yang masih satu rumpun. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam campur kode ke dalam dalam bentuk frasa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Noviasi (2022) bahwa

campur kode frasa merupakan campur kode yang setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

Contoh (3)

Ibu Neni: “*Kieu atuh kasep*, kita udah terlalu jauh untuk mundur”

Tuturan berdasarkan contoh (3) menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk frasa, yaitu frasa *kieu atuh kasep*. Memiliki arti “begini lo ganteng, kita sudah terlalu jauh untuk mundur.” frasa *kieu atuh kasep* berasal dari bahasa Sunda yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kalimat percakapan diatas menunjukkan adanya campur kode bentuk frasa karena frasa *kieu atuh kasep* tidak membentuk subjek dan predikat, selain itu frasa *kieu atuh kasep* memiliki makna ekspresif yang utuh dan terdiri dari dua kata yang menyatu secara makna dan fungsi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Anggelina (2024) bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak mengandung subjek dan predikat, frasa juga dapat membentuk makna tertentu sebagai satu kesatuan, tetapi belum sampai membentuk kalimat.

Contoh (4)

Sahat: “*Artine nopo pak*”

Tuturan berdasarkan contoh (4) memperlihatkan adanya campur kode dalam bentuk frasa yaitu pada *artine nopo*. Frasa tersebut berasal dari bahasa Jawa dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “artinya apa”. Frasa *artine nopo* merupakan gabungan dua kata dari bahasa Jawa *artine* berarti artinya dan *nopo* artinya apa, keduanya disisipkan dalam tuturan yang konteksnya menggunakan bahasa Indonesia, sehingga termasuk dalam campur kode berbentuk frasa. Tuturan ini merupakan bentuk campur kode ke dalam berbentuk frasa, karena frasa *artine nopo* berasal dari bahasa Jawa, sementara kata “pak” menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, penutur mungkin sedang mencari kejelasan arti suatu hal, namun memilih menyampaikan dengan gaya tutur khas daerah, yang memperlihatkan identitas kultural dan kebiasaan sosialnya. Campur kode ini mencerminkan fenomena bilingualisme alami dalam masyarakat, di mana penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari, terutama untuk ekspresi yang dianggap lebih sopan atau lebih nyaman

secara budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Nurdianti dkk (2022) bahwa percampuran bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sering terjadi karena penutur merasa lebih nyaman dan ekspresif dengan bahasa daerah, atau karena ada makna budaya tertentu yang tidak tergantikan.

Contoh (5)

Pak Domu: “Kok bisa ada amang pandhita”

Tuturan berdasarkan contoh (5) Bapak Domu menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk frasa dari bahasa Batak. Frasa yang disisipkan adalah *amang pandita*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak pendeta. Kata *amang* dalam frasa ini digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan penghormatan kepada laki-laki yang lebih dewasa. Adapun kata *pandita* dalam adat Batak merujuk pada tokoh adat atau pemimpin upacara adat, terutama dalam pelaksanaan upacara keagamaan atau adat. Secara keseluruhan *amang pandita* ialah pemuka atau tokoh agama yang dihormati dalam budaya Batak. kata amang pandita hanya bisa digunakan dalam bahasa Batak saja, jadi jika penyebutannya menggunakan bahasa Indonesia maka bisa menghilangkan makna dan nuansa budayanya. Maka hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Julianti & Siagian (2023) bahwasanya setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan ada makna yang tidak bisa di padankan dengan bahasa Indonesia, jadi penutur lebih nyaman menggunakan bahasa daerahnya sendiri-sendiri.

c) Campur Kode Bentuk Perulangan Kata

Pada penelitian ini ditemukan campur kode bentuk perulangan kata dalam bahasa Indonesia, Batak, Sunda, dan Jawa. Berikut penjelasannya

Contoh (1)

Opung: “Mang, kekmana *pahompu pahompu* ku itu, datangnya?”

Tuturan berdasarkan contoh (1) menandakan bahwa adanya campur kode bentuk perulangan kata yang berasal dari bahasa Batak *pahompu* yang diulang menjadi *pahompu-pahompu*, bentuk ini termasuk campur kode berbentuk perulangan kata. Pada tuturan *pahompu-pahompu* dalam konteks kalimat ini, kata tersebut diulang untuk menunjukkan jumlah yang jamak, sekaligus menyampaikan

perhatian emosional terhadap para cucu. Campur kode ini menunjukkan bahwa penutur memilih mempertahankan istilah lokal karena maknanya lebih sarat nilai budaya dan emosional dibanding jika hanya menggunakan padanan dalam bahasa Indonesia. Ini juga mencerminkan pentingnya relasi antar generasi dalam budaya Batak. Tuturan ini merupakan contoh campur kode berbentuk perulangan kata, di mana kata *pahompu-pahompu* dari bahasa Batak dimasukkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pilihan ini memperkuat identitas budaya Batak, memperlihatkan kedekatan emosional, dan menjadi bentuk pelestarian istilah khas kekerabatan yang tidak tergantikan oleh padanan bahasa Indonesia. Adapun hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Sitorus (2022) bahwa pemilihan kata dari bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia sering dilakukan karena beberapa kata atau konsep budaya tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Contoh (2)

Bapak Neni: “*Teing teing* an atuh mun kabur mak nyak”

Tuturan berdasarkan contoh (2) menandakan bahwa adanya campur kode bentuk perulangan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang diulang menjadi *teing-teing*, bentuk ini termasuk campur kode berbentuk perulangan kata yang berarti tidak tahu atau tidak jelas, kata ini diulang untuk memperkuat makna kebingungan atau ketidakpastian. Tuturan “*Tein- teing* an atuh mun kabur” merupakan campur kode berbentuk perulangan kata yang berasal dari bahasa Sunda, menunjukkan ketidaktahuan atau kekesalan penutur secara emosional. Bentuk campur kode ini terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyampaikan sikap atau keadaan psikologis dengan lebih tepat, serta memperlihatkan identitas kebahasaan penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan oleh Gajah dkk (2024) bahwa percampuran bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia seringkali dilakukan karena penutur merasa lebih leluasa mengekspresikan emosi atau ide melalui bahasa daerah.

Contoh (3)

Pak Pomo: “Dia mimpin kelompok yang kebanyakan *cah cah* batak”

Tuturan berdasarkan contoh (3) menandakan bahwa adanya campur kode bentuk perulangan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang diulang menjadi *cah-cah*, bentuk ini termasuk campur kode berbentuk perulangan kata yang berarti anak-anak atau orang muda, kata ini diulang sebagai bentuk jamak dari kata *cah*. dengan kata *cah* dari bahasa Jawa yang berarti anak atau pemuda. Pengulangan ini memperjelas makna jamak, yaitu menunjuk pada sekelompok anak muda Batak. Pemilihan kata *cah-cah* bukan hanya mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga menjadi penanda bahwa penutur sedang menggunakan bahasa ekspresif khas daerah, yang lebih luwes dibanding bentuk formal dalam bahasa Indonesia.

Tuturan ini menunjukkan campur kode berbentuk perulangan kata, dengan memasukkan kata *cah-cah* dari bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa penutur ingin menyampaikan makna jamak dan suasana keakraban, sekaligus menunjukkan identitas kedaerahan dalam percakapan informal. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Lenni (2022) bahwa penggunaan unsur bahasa daerah dalam tuturan berbahasa Indonesia dapat menunjukkan bahwa penutur merasa lebih nyaman dan lebih mampu mengekspresikan makna atau konsep tertentu dalam bahasa ibunya.

d) Campur Kode Bentuk Klausa

Penelitian ini menemukan campur kode bentuk klausa dalam bahasa Batak dan bahasa Jawa, berikut penjelasannya.

Contoh (1)

Kakek: “Jadi, sude biaya *ulaon pestata i nahurang si 50 juta* boha tanggapan anakku burrukku”

Tuturan pada contoh (1) menunjukkan adanya campur kode bentuk klausa yaitu pada klausa *ulaon pestata i nahurang si 50 juta*. Kalimat di atas jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “jadi, semua biaya acara pesta itu masih kurang lima puluh juta, bagaimana tanggapan anakku dan menantuku”. Bahasa Batak dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang sama. Oleh karena itu, percampuran tersebut disebut dengan campur kode ke dalam. Kalimat percakapan

diatas juga termasuk campur kode bentuk klausa karena bagian-bagian dalam bahasa Batak tersebut terdiri dari subjek, predikat, dan objek atau keterangan yang mana itu adalah sebuah struktur dari klausa, maka kalimat termasuk campur kode berbentuk klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah disebutkan oleh Noviasi (2022) bahwa campur kode dalam tataran klausa berada pada tataran tertinggi. Klausa terdiri dari subjek, dan predikat baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak.

Contoh (2)

Pak Pomo: “*Yo ora popo, sing penting kamu pulang la wong orang tuamu butuh kamu kok, urip iku urup*”

Tuturan pada contoh (2) menunjukkan adanya campur kode bentuk klausa yaitu pada klausa *urip iku urup* yang memiliki arti hidup itu bercahaya, klausa *urip iku urup* berasal dari Jawa. Kata *iku* berfungsi sebagai kata penghubung, kata *iku* juga terkadang memiliki arti “dalam” bahasa Indonesia. Struktur kalimat *urip iku urup* sudah memenuhi kriteria klausa, karena *urip* merupakan subjek dan *urup* merupakan predikat. Pengertian dari klausa sendiri yaitu terdiri dari subjek predikat dan tidak wajib adanya keterangan atau objek. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Chasanah (2021) bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas kelompok kata, minimal mencakup subjek dan predikat, serta memiliki kemungkinan untuk berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat.

2) Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam film tersebut yaitu faktor kebahasaan, faktor lawan tutur, dan faktor latar budaya. Bahasa yang digunakan dalam film tersebut menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, Batak, Jawa, dan Sunda. Berikut penjabarannya.

a) Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan mengacu pada penguasaan dan pengalaman bahasa yang dimiliki oleh seseorang penutur sebagai hasil dari lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Faktor kebahasaan berkaitan dengan struktur bahasa itu sendiri,

misalnya kemudahan dalam pengucapan dan keterbatasan kosakata dalam satu bahasa, karena penutur biasanya lebih mudah dan cepat menyampaikan maksud dengan menyisipkan unsur lain dari bahasa. Berikut adalah analisis mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode

Contoh (1)

Pada contoh (1) yaitu tuturan Pak Domu: “Domu jadi harus kau *kawin* dengan *boru* sunda itu.” kata *kawin* dan *boru* adalah kosakata yang berasal dari bahasa batak kemudian disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Tuturan “Domu jadi harus kau *kawin* dengan *boru* sunda itu” terjadi karena faktor kebahasaan, yaitu keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan istilah *kawin* dan *boru*. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Alawiyah dkk (2021) bahwa penutur menggunakan kata dari bahasa lain, karena lebih sesuai dan lebih tepat jika digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dibandingkan dengan kata dalam bahasa utama yang sedang digunakan.

Kata *boru* bukan hanya memiliki arti perempuan saja dalam bahasa Indonesia, melainkan ada makna tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh sebutan perempuan. Dalam budaya batak, *boru* bukan hanya sekedar anak Perempuan, melainkan memiliki peran yang lebih structural dalam adat batak seperti dalam perkawinan dan peran dalam kekerabatan. Oleh karena itu penggunaan kata *boru* dalam tuturan diatas tidak hanya sekedar menyebut jenis gender saja, tetapi menandakan identitas dan kedudukan dalam adat Batak.

Contoh (2)

Pada contoh (2) tuturan Pak Domu: ”Kan sudah ku bilang, jangan jemput jemput ke *lapo* malu, macam anak SD.” Kata *lapo* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Batak yang kemudian disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Tuturan “Kan sudah ku bilang, jangan jemput jemput ke *lapo* malu, macam anak SD” terjadi karena faktor kebahasaan, yaitu keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang dapat menggambarkan konsep dan fungsi dari kata *lapo*.

Kata *lapo* dikenal dengan makna kedai atau tempat makan dan minum di lingkungan masyarakat batak. Namun kata *lapo* tidak dapat digantikan dengan makna warung atau restoring dalam Bahasa Indonesia, kata *lapo* dalam masyarakat

Batak tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga menjadi ruang sosial budaya dan masyarakatnya berkumpul untuk berdiskusi tentang suatu hal. Maka dari itu, kata *lapo* memiliki makna yang lebih spesifik daripada menyebut dengan kata restoran. Jika menyebut menjadi restoran maka makna dari nuansa budayanya tidak ada. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Puspa (2022) yang menyatakan bahwa campur kode dapat disebabkan oleh faktor kebahasaan, keterbatasan dalam penggunaan kode terjadi ketika penutur mencampurkan bahasa karena tidak mengetahui padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa utama yang sedang digunakan.

Contoh (3)

Pada data (42) 49.28 Nenek: “Waktu *opung* dan *opung doli* mu menikah ga ada uangnya kami” kata *opung* dan *opung doli* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Batak kemudian disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Tuturan “ Waktu *opung* dan *opung doli* mu menikah ga ada uangnya kami” terjadi karena faktor kebahasaan, yaitu keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan istilah *opung* dan *opung doli*.

Dalam tuturan masyarakat Batak, kata *opung* dan *opung doli* merupakan bagian dari sistem kekerabatan adat yang memiliki makna khusus dan identitas budaya yang kuat. Walaupun secara umum kata *opung* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “nenek” atau “kakek”, padanan tersebut tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan makna dan fungsi sosial dari istilah tua dari ayah atau ibu tetapi juga menjadi simbol kehormatan keluarga. Sementara itu, *opung doli* menambahkan penegasan terhadap jenis kelamin yaitu doli yang artinya laki-laki, merujuk secara spesifik pada kakek. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakiki (2024) bahwa campur kode terjadi salah satunya karena penutur merasa tidak ada makna yang pas dalam bahasa utama yang sedang digunakan untuk asli dalam budaya Batak. Kata *opung* tidak hanya merujuk pada orang menggantikan makna dari bahasa kedua baik dalam segi fungsi maupun makna.

b) Faktor lawan tutur

Penutur kebanyakan juga menyesuaikan bahasa dengan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur. Dalam masyarakat multilingual, seseorang dapat mencampur bahasa tergantung pada siapa yang diajak bicara. Jika lawan bicara memiliki latar belakang bahasa yang sama, campur kode bisa dilakukan dengan lebih leluasa. Namun jika latar belakang bahasanya berbeda, penutur mungkin memilih mencampur bahasa sebagai upaya menjembatani pemahaman atau menunjukkan rasa hormat. Berikut penjelasannya.

Contoh (1)

Pada contoh (1) tuturan Teman pak Domu: “*Horas, hundul lae*, kemana saja lae ga kelihatan.” Pada tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa Batak kemudian disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan campur kode. Kata *horas* dan *lae* merupakan bahasa yang sering digunakan dalam lingkungan budaya Batak, hal ini terjadi karena disebabkan oleh faktor lawan tutur karena penutur berbicara dengan sesama orang Batak, dengan menggunakan kosakata ini berfungsi untuk mencerminkan kedekatan budaya dan nuansa keakraban. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Suryanirmala & Yaqien (2020) bahwa faktor penyebab campur kode mengacu pada penyesuaian penutur terhadap identitas atau latar belakang sosial dan budaya dari orang yang diajak bicara atau lawan tutur.

Penutur dalam masyarakat multilingual seperti Batak akan menggunakan campur kode untuk menciptakan suasana informal dan akrab, khususnya ketika berbicara dengan orang yang berasal dari komunitas budaya yang sama. Menyapa dengan kata *horas* menunjukkan rasa hormat sekaligus sapaan hangat khas Batak. Sementara kata *lae* menggambarkan adanya ikatan kekeluargaan atau persahabatan yang akrab. Dengan menggunakan kode bahasa Batak kepada orang Batak maka dapat memberikan kesan santai dan informal, sehingga penutur dan lawan tutur sama-sama nyaman.

Contoh (2)

Selanjutnya yaitu analisis faktor penyebab karena faktor lawan tutur terjadi pada contoh (2)

26.51 Neni: “*Ak*, aku ikut ya”

26.53 Domu: “Gausah lah *neng*, nanti yang ada malah nambah masalah”

Penggunaan *ak* dan *neng* menunjukkan adanya penyesuaian penutur terhadap mitra tutur yang kemungkinan memiliki latar belakang budaya Sunda, atau untuk menciptakan kesan keakraban dan kedekatan emosional antar tokoh. Contoh tuturan diatas Domu menggunakan campuran bahasa Sunda padahal Domu berasal dari Batak hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh Neni yang berasal dari Sunda. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Sa’ida & Rahman (2022) bahwa campur kode dapat terjadi karena adanya pengaruh lawan tutur yang berbeda latar belakang sosial dan bahasa, sehingga penutur melakukan penyesuaian bahasa untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif.

Faktor lawan tutur berkaitan dengan siapa yang menjadi mitra bicara dalam suatu percakapan. Dalam situasi bilingual, penutur sering menyesuaikan bahasa atau memilih menyisipkan unsur dari bahasa lain berdasarkan identitas, usia, status sosial, kedekatan emosional, atau latar belakang budaya dari lawan bicara, hal ini sesuai dengan peristiwa diatas yaitu Domu menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh Neni.

Contoh (3)

Selanjutnya yaitu analisis faktor penyebab karena faktor lawan tutur terjadi pada contoh (3)

Pak pomo: *yo ora popo, sing* penting kamu pulang la wong orang tuamu butuh kamu kok, *urip iku urup*

Sahat: *artine nopo* pak

Pak Pomo: *urip* iku hidup, *urup* artinya menyala atau bercahaya

Campur kode dalam kutipan ini dipicu oleh faktor lawan tutur, yaitu penyesuaian bahasa yang dilakukan penutur terhadap orang yang diajak bicara. Dalam hal ini Sahat adalah tokoh yang berasal dari keluarga Batak dan terbiasa

menggunakan bahasa Batak atau bahasa Indonesia. Namun dalam percakapan ini, ia menggunakan bahasa Jawa seperti “*artine nopo*” sebagai respons terhadap Pak Pomo yang berbicara dalam bahasa Jawa, sedangkan pak Pomo sendiri merupakan tokoh yang berasal dari Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya, termasuk dalam momen ketika memberikan nasihat kepada Sahat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rискha Ronanti dkk (2023) bahwa faktor lawan tutur mempengaruhi pemilihan kode karena penutur biasanya ingin disesuaikan dengan situasi serta karakteristik orang yang diajak berbicara.

c) Faktor latar belakang budaya

Latar belakang budaya merujuk pada keragaman budaya yang dimiliki oleh penutur yang berasal dari lingkungan keluarga, etnis, maupun komunitas sosial tempat ia tumbuh. Ketika seorang penutur berasal dari budaya yang kaya akan penggunaan bahasa daerah, maka bahasa tersebut tetap hidup dalam tuturan sehari-hari, bahkan saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Berikut penjelasannya.

Contoh (1)

Pada data (34) terdapat faktor penyebab campur kode yang terjadi karena faktor latar belakang budaya, yaitu pada tuturan Mamak: “Mau bahas pesta *sulang sulang pahompu* itu kan tinggal seminggu lagi.” Pada tuturan tersebut terdapat frasa yang berasal dari bahasa Batak yaitu *sulang sulang pahompu*, frasa tersebut merupakan bahasa daerah yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode.

Adapun hal ini disebabkan oleh faktor kebudayaan, dalam budaya Batak, *sulang sulang pahompu* adalah istilah adat yang merujuk pada acara adat penghormatan terhadap cucu, terutama dalam upacara kematian atau peringatan tertentu. Ini bukan sekadar istilah kegiatan biasa, melainkan istilah yang memiliki nilai budaya, religius, dan sosial yang tinggi dalam masyarakat Batak. Penggunaan frasa ini berfungsi sebagai penanda budaya, mempertegas konteks adat, serta menjaga identitas budaya Batak di dalam percakapan yang berlangsung dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan oleh Inriani & Fiddienik (2024) bahwa kata atau frasa dalam bahasa daerah

mengandung makna sosial-budaya yang tidak tergantikan oleh kosakata dalam bahasa nasional.

Contoh (2)

Pada contoh (2) tuturan Sahat: “Aduh maaf, udah lupa lupa aku *nantulang*.” Kata *nantulang* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Batak kemudian disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia, sehingga menjadi bentuk campur kode bentuk kata. Penggunaan kata *nantulang* disebabkan oleh faktor budaya khususnya budaya Batak. Dalam adat Batak, *nantulang* merujuk pada istri dari saudara laki-laki ibu atau ayah karena hubungan kekerabatan yang sangat spesifik. Budaya Batak mengenal sistem kekerabatan yang kompleks dan terstruktur, dan setiap hubungan kekerabatan memiliki sebutan tersendiri yang tidak bisa begitu saja digantikan dengan istilah dalam bahasa Indonesia seperti "tante" atau "istri paman".

Tuturan tersebut menjadi penanda identitas budaya dan untuk mempertahankan makna adat dalam komunikasi. Penggunaan kata *nantulang* menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur berbagi pengetahuan budaya yang sama, serta menjaga nuansa adat dalam situasi komunikasi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Dhenggo & Wahyuningsih (2023) bahwa terdapat sejumlah kosakata dari bahasa daerah yang tidak memiliki padanan yang setara dalam bahasa Indonesia, karena makna budaya yang dikandungnya sangat spesifik dan menyatu dengan identitas sosial.

Contoh (3)

Pada contoh (3) tuturan Pak Domu: “*Mauliate amang*, tapi tolong amang jangan sampai ada yang tau masalah ini,” kata *mauliate* dan *amang* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Batak kemudian disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia, sehingga menjadi bentuk campur kode bentuk kata. Masing-masing kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia, *mauliate* berarti terima kasih sedangkan *amang* digunakan sebagai sapaan untuk laki-laki yang lebih tua. Jika kata *amang* diganti menggunakan ayah atau paman terasa kurang tepat, karena *amang* mengandung makna untuk menyiratkan rasa hormat dalam struktur kekerabatan budaya Batak.

Tuturan diatas terjadi karena faktor latar belakang budaya, Dalam masyarakat Batak, budaya tutur diwariskan secara turun-temurun melalui adat, acara pesta, maupun percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan istilah khas seperti *amang* dan *mauliate* juga merupakan upaya mempertahankan identitas budaya dalam era modern. Campur kode terjadi karena penutur merasa bahwa jika tidak menggunakan kata-kata tersebut, makna budaya yang dimaksud akan hilang atau terasa kurang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Julianti & Siagian (2023) yang menyatakan bahwa beberapa kata dalam bahasa daerah tidak memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia, terutama kata-kata yang terkait erat dengan kebudayaan, struktur sosial, dan nilai tradisional dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ditemukan fenomena penggunaan campur kode dan apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan hasil analisis terdapat data campur kode, yang terdiri atas campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, campur kode bentuk pengulangan kata, dan campur kode bentuk klausa. Bahasa yang digunakan dalam campur kode berjumlah empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Jenis campur kode yang paling banyak ditemukan adalah campur kode antara bahasa Indonesia dan Batak. Hal ini berkaitan dengan latar belakang para tokohnya yang mayoritas berasal dari suku Batak dan terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut secara bersamaan dalam sebuah percakapan.

Berdasarkan analisis data diatas, maka campur kode yang ada pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* disebabkan oleh faktor kebahasaan penutur karena tidak adanya padanan bahasa yang pas untuk menggantikan makna bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Faktor kedua yaitu karena lawan tutur yaitu penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh penutur terhadap latar belakang kebahasaan lawan tutur. Faktor ketiga karena latar budaya yaitu penggunaan bahasa daerah sebagai identitas budaya dan upaya melestarikan nilai-nilai adat yang terdapat dalam film tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan di atas, maka akan disampaikan beberapa saran yang diajukan pada beberapa pihak. Pertama bagi Penonton diharapkan lebih peka terhadap keberagaman bahasa dan budaya yang ditampilkan dalam film, termasuk penggunaan bahasa daerah dalam tuturan yang digunakan sehari-hari. Selain itu bagi guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan film ini sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk mengenalkan fenomena campur kode kepada siswa. Film ini kaya akan praktik berbahasa yang autentik dan dapat digunakan untuk mengajarkan aspek sosiolinguistik dalam materi teks drama, teks cerita inspiratif, maupun keterampilan menyimak dan berbicara. Saran selanjutnya bagi siswa agar dapat memperoleh pemahaman lebih luas tentang realitas penggunaan bahasa di masyarakat. Dengan mempelajari campur kode dalam film, siswa dapat menyadari bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin budaya, identitas, dan hubungan sosial. Bagi pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya menekankan kaidah kebahasaan yang baku, tetapi juga membuka ruang untuk mempelajari variasi bahasa dalam konteks nyata. Terakhir bagi Peneliti lanjutan disarankan untuk menelaah campur kode dalam film atau media lain dengan mempertimbangkan konteks budaya yang lebih luas. Penelitian dapat dikembangkan untuk menganalisis pragmatik dalam dialog film. Selain itu, bisa juga dikaji bagaimana campur kode memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan oleh penonton dari latar budaya yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia UNDIKSHA*, 11(2).
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36023>
- Anggelina, M. (2024). Alih Kode dan Campur kode dalam Proses Pembelajaran bahasa Indoneisa di SMP Negreri 3 Entikong. 6(2), 206–222.
- Chasanah, U. U. (2021). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Mekkah I'm Coming serta implikasinya terhadap pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kelas XI SMA/MA. Islam Sultan Agung.

- Dhenggo, K. F., & Wahyuningsih. (2023). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3b Sdn Gembira. *Jurnal pengabdian Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/10.69688/aremben.v1i2.41>
- Dianati, D., & Rakhman, F. (2024). Campur kode dalam Novel Sagagang Jacaranda Karya Risnawati. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra P-ISSN: 2772-8524| E-ISSN: 2775-6386|Vol. 6, No. 2, Desember 2024*, 6. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue>
- Edi, Linggua Sanjaya Usop, Indra Perdana, Elnawati Elnawati, & Sudaristi Oktaviani. (2022). Campur Kode Pada Novel Resign! (2018) karya Almira Bastari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 75–89. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.158>
- Fathurrohman, H. R. (2012). *Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik "Ah...Tenane" dalam harian Solopos*. Sebelas Maret.
- Fauzi, M. R., Supriadi, oding, & Adham, M. J. I. (2023). Campur Kode dan Alih Kode pada Film Ngeri-Ngeri Sedap serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 105–112. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.582>
- Gajah, N., Arifana, A., & Gajah, R. (2024). Pengaruh Nilai – Nilai Budaya Batak Terhadap Pelayanan Publik Di Desa Parmonangan Kecamatan Pakkat. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(1), 378. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i1.2024.378-384>
- Hakiki, S. F. (2024). *Campur Kode pada Tuturan Film KKN DI Desa Penari dan Implementasi dalam Pembelajaran Naskah Drama Kelas XI SMA/MA [Islam Sultan Agung Semarang]*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35247>
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses pembelajaran di SMPN Ubung Pualau Buru [The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island]. *Totobuang*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40>
- Inriani, & Fiddienik, A. (2024). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi: Tinjauan Khusus di Kabupaten Barru. *Jurnal Bastra*, 9(4), 723–732. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2–8.
- Lupitasari, N., & Setiawan, H. (2022). Campur Kode dalam Dialog Film Kurang Garam Disutradarai oleh Kikiy ZKR. *Jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id*, 9 no 2. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2>
- Noviasi, Sanjaya Usop, L., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2022). Campur Kode dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3881>
- Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murnivyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, 3(4), 144–152. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.84>

- Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area.
- Puspa, A. A. F. G. (2022). *Campur Kode dalam Film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba dan jenny Jusuf* [Universitas Muhammadiyah Jember]. <https://repository.unmuhjember.ac.id/>
- Risckha Ronanti, Paul Diman, Indra Perdana, Petrus Poerwadi, & Misnawati Misnawati. (2023). Representasi Nilai Moral Dalam Film My Nerd Girl Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Di Sma. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169–183. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.141>
- Rohim, M., Suprapti, & Baehaqie, I. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab berdasarkan Kala, Jumlah, dan persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 2.
- Sa’ida, R. S., & Rahman, Y. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Who Am I-Kein System IST Sicher. *E-Journal Identitaet*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p24-35>
- Simanjuntak, E., & Manurung, M. S. G. (2022). Pergeseran Nilai Orang Tua di Kalangan Etnis Suku Batak Toba. *Journal Of Comprehensive Science*, 1(2), 151.
- sitorus, lenni. (2022). Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam masyarakat Ugamo Malim. *Nalar: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 52–58. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i2.94>
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *ejournal.stitpn.ac.id*, 2 no 1. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/865>
- Violita, C., & Rosadi, M. (2024). Campur Kode Pada film Waktu Maghrib Sutradara: Sidharta. *Linguistik : Jurnal Bahasa & Sastra*, 9. <https://doi.org/10.316>
- Yusniati Zai, daulay, salsa B., Rivani Afri Yuli, Emasta Evayanti Simanjuntak, & Frinawaty Lestarina Barus. (2023). Analisis Penggunaan Alih Kode Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–13. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i3.161>